

Interpersonal Competence of Adolescents Living in the Darul Ma'arif Orphanage, Olo Nanggalo Village, Padang City

Shalsa Fadila Suhatri¹, Rila Rahma Mulyani², Citra Imelda Usman³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon that teenagers live in orphanages who are not able to adjust themselves in the orphanage environment and the environment outside the orphanage. The purpose of this study is how the interpersonal competence of adolescents is seen from the aspects: (1) the ability to take initiative (2) the ability to be open (3) the ability to be assertive (4) the ability to provide emotional support (5) the ability to overcome conflict. This type of research is descriptive quantitative. The population of this study was 24 teenagers at the Darul Ma'arif Orphanage in Olo Nanggalo Village, Padang City. The sample in the study was 24 adolescents taken using a non-probe sampling technique or also known as a saturated sample. The instrument used in this study is a questionnaire and for data analysis using descriptive statistics with percentage techniques. The results of the research on the Interpersonal Competence of Adolescents who Live in the Darul Ma'arif Orphanage in Olo Nanggalo Village, Padang City, are seen from: (1) The ability to take initiative is in the good category, (2) The ability to be open is in the good category, (3) The ability to be assertive is in the good category, (4) the ability to provide emotional support is in the very good category, (5) the ability to resolve conflict is in the good category. Based on the findings of this study, the researcher recommends that adolescents who live in orphanages should take part in positive activities both held in the orphanage and in schools so that adolescents can hone, become bolder in developing the potential that exists in themselves and so that adolescents can interact with each other, friends to avoid feeling lonely and further improve interpersonal competence.

Keyword: Interpersonal Competence, Orphanage, Youth

Corresponding Author:

Shalsa Fadila Suhatri,

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia
Email: shalsafadilasuhatri@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Anak adalah titipan dari yang maha kuasa, banyak orang yang mendambakan seorang anak setelah menikah, anak adalah pelengkap bagi pasangan yang sudah menikah. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara dimasa yang akan datang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan.

Menurut Shaffer (2002:34), anak-anak yang diasuh dalam panti asuhan mengalami ketidakmatangan dalam perkembangan sosial. Pada umumnya anak-anak ini mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi, khususnya dalam memulai hubungan dan membina hubungan yang dekat dan akrab.

Santoso (2005:24) memberikan pengertian sebuah panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.

Salah satu faktor keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ditentukan oleh kesanggupan individu dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Kenyataannya tidak semua lingkungan sosial dapat menerima individu dengan baik. Anak yang tinggal dipanti asuhan sangat kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam menjalin kompetensi interpersonal.

Kompetensi interpersonal penting dalam menciptakan dan mengembangkan suatu hubungan yang memuaskan dan membahagiakan. Kekurang mampuan seseorang dalam hubungan interpersonal dapat mengakibatkan terganggunya kehidupan sosial seseorang, misalnya: menjadi pemalu, menarik diri, memisahkan diri dari orang lain atau putus hubungan.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, setiap individu akan melakukan komunikasi antarpribadi baik sendiri-sendiri ataupun dalam kelompoknya. Seberapa besarnya suatu komunitas, namun yang pasti komunikasi yang terjadi diantara individu yang ada tetap merupakan komunikasi interpersonal. Handfield (2006:60) mengartikan kompetensi interpersonal sebagai kemampuan seseorang untuk bekerja dengan orang lain.

Handfield (2006:79) mengartikan kompetensi interpersonal dengan kemampuan mengelola diri sendiri secara efektif dalam bekerja dengan orang lain dalam rangka menyelesaikan tugas/pekerjaan bersama. Kemampuan tersebut adalah sikap dan perilaku interpersonal yang biasanya dikenal sebagai kemampuan kerja sama tim. Menurut Jerving (2001:83) mengartikan Kompetensi interpersonal sebagai sebuah kemampuan untuk membangun dan menjaga hubungan yang efektif.

Menurut Spitzberg dan Cupach (dalam Nashori, 2008:19) kompetensi interpersonal adalah kemampuan seorang individu untuk melakukan komunikasi yang efektif. Kompetensi interpersonal di sini terdiri atas kemampuan- kemampuan yang diperlukan untuk membentuk suatu interaksi yang efektif. Kemampuan ini ditandai oleh adanya karakteristik-karakteristik psikologis tertentu yang sangat mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antarpribadi yang baik dan memuaskan. Di dalamnya termasuk pengetahuan tentang konteks yang ada dalam interaksi, pengetahuan tentang perilaku nonverbal orang lain, kemampuan untuk menyesuaikan komunikasi dengan konteks dari interaksi yang tengah berlangsung, menyesuaikan dengan orang yang ada dalam interaksi tersebut, dan kemampuan-kemampuan lainnya.

Buhrmester dkk (dalam Nashori, 2008:57) mengemukakan lima aspek kompetensi interpersonal yaitu: (1) Kemampuan berinisiatif, inisiatif adalah usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain, atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Inisiatif merupakan usaha pencarian pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luar, juga tentang dirinya sendiri dengan tujuan untuk mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui agar dapat lebih memahaminya. (2) Kemampuan untuk bersikap terbuka (*self-disclosure*) Kemampuan membuka diri merupakan kemampuan untuk membuka diri, menyampaikan informasi yang bersifat pribadi dan penghargaan terhadap orang lain. Kemampuan membuka diri diwujudkan dengan perilaku orang yang melakukan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. (3) Kemampuan bersikap asertif dalam konteks komunikasi interpersonal seringkali seseorang harus mampu mengungkapkan ketidaksetujuannya atas berbagai macam hal atau peristiwa yang tidak sesuai dengan alam pikirannya. (4) Kemampuan memberikan dukungan emosional, Kemampuan memberikan dukungan emosional sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal antar dua pribadi. Dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah. Kemampuan ini lahir dari adanya empati dalam diri seseorang. (5) Kemampuan dalam mengatasi konflik Kemampuan mengatasi konflik meliputi sikap-sikap untuk menyusun strategi penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atau suatu masalah dan mengembangkan konsep harga diri yang baru. Menyusun strategi penyelesaian masalah adalah bagaimana individu yang bersangkutan merumuskan cara untuk menyelesaikan konflik dengan sebaik-baiknya

Hasil penelitian Bowlby (2000:65) menyatakan bahwa perkembangan anak yang sehat secara fisik, psikologis dan sosial membutuhkan suatu hubungan yang harmonis antara tiga unsur pokok yaitu: hubungan antara ibu dan anak, hubungan antara anak dan keluarga, hubungan antara anak dan lingkungan sosialnya. Selain itu, hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa perawatan anak di yayasan sangat tidak baik, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal

selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak membutuhkan, kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat seperti halnya vitamin dan protein bagi perkembangan biologisnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Panti Asuhan Darul Ma'arif kampung Olo Nanggalo Kota Padang pada 29 Desember 2021 ditemukan bahwa ada beberapa remaja yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan panti asuhan, seperti: kurang melakukan komunikasi dengan orang sekitar, menarik diri dan memisahkan diri dari orang lain, bersikap tertutup dan sulit untuk membuka diri, sulit untuk menyampaikan pendapat dan perasaan-perasaan kepada orang lain, mencoba mencari perhatian dan mencari sikap simpati dari orang lain, tidak bisa mengelola dan mengatasi konflik dengan orang lain atau dengan temannya.

Hasil wawancara peneliti dengan pengurus panti asuhan Darul Ma'arif pada tanggal 29 Desember 2021 diketahui remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan pengasuh, tidak mampu menyesuaikan dirinya baik di lingkungan panti maupun lingkungan luar panti.

2. METODE

Jenis pendekatan penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Sujarweni (2014:11) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dapat digunakan untuk mengungkap nilai masing-masing variabel, baik itu satu variabel dan bisa saja lebih yang sifatnya independen dengan tidak membuat hubungan atau perbandingan dengan variabel yang lain. Sugiyono (2017:8) menjelaskan penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang di gunakan. Hermawan (2018:19) juga menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif lebih condong digunakan untuk pembuktian suatu fenomena (hipotesis). Analisis kuantitatif menggunakan data yang berupa angka-angka dari hasil perhitungan dan pengukuran, yang diolah dan dianalisis dengan kriteria statistic atau rumus tertentu. Sugiyono (2018:24) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bermula dari data berupa angka, proses analisis maupun penarikan kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan dan pengukuran.

3. PEMBAHASAN

a. Kemampuan Berinisiatif

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi interpersonal remaja yang tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'arif Kampung Olo Nanggalo Kota Padang dilihat dari indikator kemampuan berinisiatif terungkap bahwa 5 remaja yang berada pada kategori sangat baik dengan persentase 20,83%, kemudian 14 remaja berada pada kategori baik dengan persentase 58,33%, selanjutnya 5 remaja berada pada kategori cukup baik dengan persentase 20,83%, lalu tidak ada remaja berada pada kategori kurang baik dengan persentase 0,00%, dan tidak ada remaja yang berada pada kategori sangat Kurang baik dengan persentase 0,00%.

Menurut Buhrmester dkk (Nashori, 2008:57) inisiatif adalah usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Inisiatif merupakan usaha pencarian pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luar dan tentang dirinya sendiri dengan tujuan untuk mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui agar dapat lebih memahaminya. inisiatif adalah usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain, atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Inisiatif merupakan usaha pencarian pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luar, juga tentang dirinya sendiri dengan tujuan untuk mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui agar dapat lebih memahaminya. Kemampuan berinisiatif merupakan kemampuan untuk memulai suatu bentuk usaha tertentu dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Inisiatif adalah usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berinisiatif adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memulai suatu interaksi dan membina hubungan dengan maksud untuk memperluas pengalaman tentang dunia luar.

b. Kemampuan bersikap terbuka

Berdasarkan hasil penelitian Kompetensi Interpersonal Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'arif Kampung Olo Nanggalo Kota Padang dilihat dari indikator kemampuan bersikap terbuka terungkap bahwa 6 remaja berada pada kategori sangat baik dengan persentase 25,00%, kemudian 13 remaja berada pada kategori baik dengan persentase 54,17, selanjutnya 4 remaja berada pada kategori cukup baik dengan

persentase 16,67%, lalu 1 remaja yang berada pada kategori kurang baik dengan persentase 4,17%, dan tidak ada remaja yang berada pada kategori sangat kurang baik dengan persentase 0,00%.

Menurut Buhrmester (Dayakisni & Hudaniah 2003:45) pengungkapan bagian dalam diri (innerself) antara lain berupa pengungkapan ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaannya kepada orang lain. Dengan hanya menyimpan ide-ide yang kita miliki maka akan membuat suatu hubungan menjadi tidak berkembang. Pada saat pengungkapan diri individu untuk sementara waktu merendahkan pertahanannya (defens) dan memberikan gambaran tentang diri yang sebenarnya. Self-disclosure dapat mengubah suatu perkenalan yang tidak mendalam menjadi suatu hubungan yang lebih serius dan diperolehnya teman baru, utamanya pengungkapan diri yang sifatnya hal-hal pribadi/*evaluative*. *Self disclosure* adalah suatu kemampuan untuk membicarakan diri sendiri dan kemampuan ini sangat penting artinya dalam membentuk suatu persahabatan. Ia juga menyebutkan bahwa keterbukaan sama maknanya dengan keintiman atau pendekatan yang mana hal tersebut membedakan antara hubungan persahabatan dan hubungan formal. Dalam pengungkapan bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain, sebagai bentuk penghargaan yang akan memperluas kesempatan menjadi sharing. Keterbukaan seseorang tercermin dalam perilaku individu tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa self-disclosure adalah kemampuan untuk membuka diri, menyampaikan ide-ide, perasaan-perasaannya dan informasi yang bersifat pribadi untuk dapat lebih memahami satu sama lainnya.

c. Kemampuan bersikap asertif

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi interpersonal remaja yang tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'arif Kampung Olo Nanggalo Kota Padang dilihat dari indikator kemampuan bersikap asertif terungkap bahwa dari 24 remaja, 5 remaja berada pada kategori sangat baik dengan persentase 20,83%, kemudian 12 remaja berada pada kategori baik dengan persentase 50,00%, selanjutnya 7 remaja berada pada kategori cukup baik dengan persentase 29,17%, lalu tidak ada remaja yang berada pada kategori kurang baik dengan persentase 0,00%, dan tidak ada remaja yang berada pada kategori sangat kurang baik dengan persentase 0,00%.

Menurut Perlman dan Cozby (dalam Nashori 2008:54) asertivitas adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas. Kemampuan bersikap asertif adalah kemampuan untuk meminta orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan atau menolak untuk melakukan hal yang tidak diinginkan. Kemampuan bersikap asertif ini dapat mempermudah individu dalam melakukan komunikasi interpersonal yang efektif. asertivitas adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas. kemampuan bersikap asertif merupakan kemampuan untuk meminta orang lain melakukan sesuatu yang diinginkan dan menolak untuk melakukan hal yang tidak diinginkan. Kemampuan bersikap asertif ini dapat mempermudah individu dalam melakukan komunikasi interpersonal yang efektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk bersikap asertif adalah kemampuan bersikap tegas dengan maksud untuk mempertahankan hak-haknya, menolak permintaan-permintaan yang tidak diinginkan tanpa melukai perasaan orang lain dan meminta bantuan saat diperlukan.

d. Kemampuan memberikan dukungan emosional

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi interpersonal remaja yang tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'arif Kampung Olo Nanggalo Kota Padang dilihat dari indikator kemampuan memberikan dukungan emosional terungkap bahwa 9 remaja berada pada kategori sangat baik dengan persentase 37,50%, 9 remaja berada pada kategori baik dengan persentase 37,50%, selanjutnya 6 remaja berada pada kategori cukup baik dengan persentase 25,00%, lalu tidak ada remaja yang berada pada kategori kurang baik dengan persentase 0,00%, dan tidak ada remaja yang berada pada kategori sangat kurang baik dengan persentase 0,00%.

Kemampuan memberi dukungan emosional sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal antar dua pribadi. Menurut Barker dan Lamle (dalam Nashori 2008:14) dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah. memiliki keinginan untuk menolong yang tinggi pula. Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam (Almesa et al 2007:53) mengatakan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan memberikan dukungan emosional adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan kepada orang lain melalui perhatian, simpati, empati dan penghargaan untuk memberikan rasa nyaman ketika dalam kondisi tertekan dan mendapat masalah.

e. Kemampuan mengatasi konflik

Berdasarkan hasil penelitian kompetensi interpersonal remaja yang tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'arif Kampung Olo Nanggalo Kota Padang dilihat dari indikator kemampuan mengatasi konflik terungkap bahwa dari 24 remaja, 6 remaja berada pada kategori sangat baik dengan persentase 25,00% kemudian 11 remaja berada pada kategori baik dengan persentase 45,83%, selanjutnya 6 remaja berada pada kategori cukup

baik dengan persentase 25,00%, lalu 1 remaja yang berada pada kategori kurang baik dengan persentase 4,17%, dan tidak ada remaja yang berada pada kategori sangat kurang baik dengan persentase 0,00%.

Johnson (dalam Nashori 2008:89) dikatakan bahwa konflik merupakan situasi yang ditandai oleh adanya tindakan salah satu pihak yang menghalangi, menghambat, dan mengganggu tindakan pihak lain. Menurut Baron dan Byrne dalam situasi konflik terjadi empat kemungkinan yaitu memutuskan mengakhiri hubungan, mengharapkan keadaan membaik dengan sendirinya, menunggu masalah lebih memburuk, dan berusaha menyelesaikan permasalahan. Apabila melakukan hal yang terakhir ini, maka seseorang memiliki kemampuan mengatasi konflik. Termasuk kemampuan mengatasi konflik adalah menyambut atau merespons secara positif isyarat penyelesaian konflik yang disampaikan orang lain. Sebaliknya, bila orang memilih mengakhiri hubungan, secara pasif mengharapkan kebaikan terjadi dengan sendirinya, dan menunggu konflik lebih memburuk maka hal itu menunjukkan kemampuan mengelola dan menyelesaikan konflik tidak dimiliki orang yang bersangkutan. Kemampuan mengatasi konflik itu diperlukan agar tidak merugikan suatu hubungan yang telah terjalin karena akan memberikan dampak yang negatif. Kemampuan mengatasi konflik ini meliputi sikap-sikap untuk menyusun suatu penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atas suatu masalah dan mengembangkan konsep harga diri yang baru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam mengatasi konflik adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dengan orang lain agar tidak memberikan dampak negatif terhadap hubungan telah terjalin dan dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi dengan orang lain.

Hasil Rekapitulasi Hasil Penelitian

Variabel	Indikator	Jumlah %				
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Sangat Kurang Baik
Kompetensi Interpersonal	Secara Umum	16,67%	54,17%	29,17%	0,00%	0,00%
	Kemampuan Berinisiatif	20,83%	58,33%	20,83%	0,00%	0,00%
	Kemampuan Bersikap Terbuka	25,00%	54,17%	16,67%	4,17%	0,00%
	Kemampuan Asertif	20,83%	50,00%	29,17%	0,00%	0,00%
	Kemampuan Memberikan Dukungan Emosional	37,50%	37,50%	25,00%	0,00%	0,00%
	Kemampuan Mengatasi Konflik	25,00%	45,83%	25,00%	4,17%	0,00%

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan mengenai Kompetensi Interpersonal Remaja Yang tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'arif Kampung Olo Nanggalo Kota Padang, maka akan dijelaskan secara terperinci rekapitulasi hasil penelitian dilihat dari variabel dan berbagai indikator-indikator adalah sebagai berikut Berdasarkan Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Interpersonal Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Kampung Olo Nanggalo Kota Padang adalah kategori Sesuai

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kompetensi Interpersonal Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Ma'arif Kampung Olo Nanggalo Kota Padang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi Interpersonal remaja dilihat dari indikator kemampuan berinisiatif berada pada kategori baik
2. Kompetensi Interpersonal remaja dilihat dari indikator kemampuan bersikap terbuka berada pada kategori baik.
3. Kompetensi Interpersonal remaja dilihat dari indikator kemampuan bersikap asertif berada pada kategori baik.
4. Kompetensi Interpersonal remaja dilihat dari indikator kemampuan memberikan dukungan emosional berada pada kategori sangat baik.
5. Kompetensi Interpersonal remaja dilihat dari indikator kemampuan mengatasi konflik berada pada kategori baik.

REFERENCES

- Handfield, R. 2006. *Faith in the Moral Integrity of Others*
- Jervig, J. 2001. *Managing Through Motivation. e-book: a summary of M35. Managing. Condensed from Management Enrichment Training Program (MERIT) module M35 Managing Through Motivation, published by CUNA's Center for Professional.*
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nashori, F., & Sugiyanto. (2000). *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa*. Jurnal Psikologika, 9 Tahun V, 57-64.
- Santoso. 2005. Psikologi Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shaffer, D, R. 2002. *Development psychology*, Belmont California: Wodsworth Publishing Company
- Sugiyono. 2011. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Yusuf. A. Muri. 2005. Metode Penelitian Dasar-dasar Pendidikan Ilmiah. Padang: UNPK